

Pendampingan Pembuatan Kreasi Eceng Gondok pada Anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

**Richma Hidayati¹, Nailatul Izzah², Nazulla Niftyra Nindya³, Dewi Syafitri⁴,
Muhammad Ikhwan Hidayat⁵**

^{1,2,3,4,5}FKIP Universitas Muria Kudus
¹richma.hidayati@umk.ac.id

Received: 2 Juli 2018; Revised: 13 Februari 2020; Accepted: 2 Maret 2020

Abstract

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) is an official community of people with disabilities in Kudus Regency, Central Java that has been recognized by the government and established since November 2014. So far, people with disabilities in Kudus Regency are still being discriminated. They are difficult to find work because many companies in Kudus Regency reject them and do not provide quotas for people with disabilities. For that it's necessary skills to open a business so they can increase profit to fill their necessary. Besides, the existence of water hyacinth in Kudus Regency, especially in Undaan Subdistrict, is very abundant. Hyacinth is reputed a disturbing wild plant that cause environment problem and confuse river water quality. Behind the weakness, water hyacinth can be empowered and processed into a creation product especially woven that is efficient and high artistic value. The purpose of this program is to know how to accompany FKDK members to increase the productivity of independent disabilities, to know how to exploit and add water hyacinth benefit and to know how to accompany FKDK members in marketing the creation of water hyacinth products. GENDIS IRENG program includes site survey and socialization, water hyacinth taking, drainage and flatting water hyacinth, sample production, guide book making, accompaniment, program sustainability, monitoring and evaluation. So water hyacinth creation opens business opportunities for community, start from supplying of raw materials, processing raw materials into semi-finished, and producing water hyacinth creation.

Keywords: *disability; water hyacinth; accompaniment.*

Abstrak

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) merupakan suatu komunitas resmi penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang sudah diakui pemerintah dan berdiri sejak Bulan November 2014. Selama ini masyarakat penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus masih terdiskriminasi. Mereka kesulitan untuk mencari kerja karena banyak perusahaan di Kabupaten Kudus yang menolak mereka dan tidak menyediakan kuota bagi penyandang disabilitas. Untuk itu sangat diperlukan keterampilan-keterampilan untuk membuka usaha sehingga mereka dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu keberadaan eceng gondok di Kabupaten Kudus, terutama di Kecamatan Undaan, sangat melimpah. Eceng gondok dianggap tanaman liar yang sangat mengganggu yaitu menimbulkan masalah pada lingkungan dan memperkeruh kualitas air sungai. Dibalik kelemahannya itu, eceng gondok dapat diberdayakan dan diolah menjadi suatu produk kreasi khususnya anyaman yang

berdaya guna dan bemilai seni tinggi. Tujuan program pengabdian ini yaitu mengetahui cara mendampingi anggota FKDK untuk meningkatkan produktivitas disabilitas mandiri, mengetahui cara memanfaatkan dan menambah nilai guna eceng gondok dan mengetahui cara mendampingi anggota FKDK dalam memasarkan produk kreasi eceng gondok. Program GENDIS IRENG meliputi survei lokasi dan sosialisasi, pengambilan eceng gondok, pengeringan dan pemipihan eceng gondok, pembuatan sampel, pembuatan buku panduan, pendampingan, keberlanjutan program, *monitoring*, serta evaluasi. Jadi kerajinan eceng gondok membuka peluang usaha bagi masyarakat, mulai dari penyediaan bahan baku, mengolah bahan mentah menjadi setengah jadi, serta memproduksi produk kerajinan eceng gondok.

Kata Kunci: disabilitas; eceng gondok; pendampingan.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Walaupun mereka memiliki keterbatasan, mereka tetap bisa mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Kemandirian pada penyandang disabilitas yaitu mampu menghadapi situasi di mana kondisi tersebut menuntut mereka untuk mandiri guna mencapai masa depan yang lebih baik dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyandang disabilitas yang tidak menyerah akan mampu menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik dan positif. Dalam hal ini kemandirian penting dimiliki oleh penyandang disabilitas agar mereka dapat melakukan segala sesuatu sendiri walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki.

Sedangkan jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Kudus menurut BPS Provinsi Jawa Tengah (2016) berdasarkan data SUPAS 2015 yaitu sebesar 23.716 melihat, 13.916 mendengar, 19.750 berjalan/naik tangga, 5.888 menggunakan tangan/jari, 15.761 mengingat, 5.415

perilaku/emosional, 7.184 berbicara, 5.891 mengurus diri. Hasil di atas menunjukkan bahwa secara kuantitatif jumlah penyandang cacat di Jawa Tengah adalah tidak sedikit, dan memerlukan penanganan yang bersifat khusus.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis dan Tingkat Kesulitan Fungsional Menurut BPS (2016)

| Jenis Kesulitan Fungsional | Tingkat Kesulitan Fungsional | | |
|---------------------------------|------------------------------|----------------------|--------------------|
| | Tidak Ada Kesulitan | Sedikit | Parah |
| Melihat | 26.672.212 (94,54%) | 1.296.758 (4,60%) | 244.013 (0,86%) |
| Mendengar | 27.102.070 (96,06%) | 857.429 (3,04%) | 253.484 (0,90%) |
| Berjalan/ Naik Tangga | 27.083.518 (96,00%) | 944.639 (3,35%) | 184.826 (0,66%) |
| Mengguna- kan Tangan/Jari | 27.812.337 (98,58%) | 292.371 (1,04%) | 108.275 (0,38%) |
| Mengingat | 27.259.347 (96,62%) | 690.757 (2,45%) | 262.879 (0,93%) |
| Perilaku/ Emosional | 27.746.851 (98,35%) | 327.190 (1,16%) | 138.942 (0,49%) |
| Berbicara | 27.628.205 (97,93%) | 397.896 (1,41%) | 186.882 (0,66%) |
| Mengurus Diri Sendiri | 27.842.155 (98,69%) | 199.504 (0,71%) | 171.324 (0,61%) |

Sumber: SUPAS 2015 dalam Profil Penduduk Jawa Tengah Hasil Supas 2015.

Catatan: Angka dalam tanda kurung merupakan nilai persentase.

Kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapat pekerjaan sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat umumnya.

Pendampingan Pembuatan Kreasi Eceng Gondok pada Anggota

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Richma Hidayati, Nailatul Izzah, Na zulla Niftyra Nindya, Dewi Sya fitri, Muhammad Ikhwan Hidayat

Hasil pendataan yang telah dilakukan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial RI pada tahun 2008 tercatat sebesar 74,4% penyandang disabilitas adalah pengangguran/tidak bekerja. Jenis pekerjaan penyandang disabilitas berdasarkan besaran persentase adalah petani (39,9%), buruh (32,1%) dan jasa (15,1%). Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) merupakan satu-satunya komunitas resmi penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus yang sudah diakui pemerintah dan berdiri sejak bulan November 2014.

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) berjumlah lebih dari seratus orang. Anggota FKDK terdiri dari tuna rungu, tuna netra, tuna wicara, tuna daksa dan tuna ganda yang ada di Kabupaten Kudus serta pada rentang usia 30 tahun ke atas. Selama ini penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus masih terdiskriminasi. Mereka kesulitan untuk mencari kerja. Banyak perusahaan di Kabupaten Kudus yang menolak mereka dan tidak menyediakan kuota bagi penyandang disabilitas. Pemerintah Kabupaten Kudus juga kurang peduli terhadap mereka. Salah satu solusinya yaitu memberi mereka peluang berwirausaha dengan memanfaatkan limbah di lingkungan mereka, contohnya gulma eceng gondok.

Eceng Gondok (*Eichornia crassipes*) berkembang biak dengan sangat cepat, baik secara vegetatif maupun generatif. Hasil penelitian Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Sumatera Utara yang berjudul "Eceng Gondok di Danau Toba" (2003) melaporkan bahwa satu batang eceng gondok dalam 52 hari mampu berkembang seluas 1 ha, atau dalam waktu 1 tahun mampu menutup area seluas 7 ha. Eceng gondok merupakan gulma di air karena pertumbuhannya yang begitu cepat, maka eceng gondok dapat menutupi permukaan air dan menimbulkan masalah pada lingkungan karena cepat menutupi permukaan air (Ratnani dkk, 2011: 41).

Tanaman eceng gondok banyak tumbuh di aliran sungai Undaan, Kudus. Karena pertumbuhan yang tidak terkendali

dari tanaman ini dan penduduk di sekitar sungai Undaan tidak bisa memanfaatkan dengan baik sehingga mereka melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan tanaman eceng gondok. Eceng gondok memiliki segi ekonomis yang tinggi apabila bisa dimanfaatkan dengan baik. Bentuk tangkai daun yang memanjang, berbentuk silindris, dengan diameter 1-2 cm serta mengandung air yang dibalut serat yang kuat dan lentur dapat dimanfaatkan untuk berbagai kreasi kerajinan. Contoh hasil kreasi eceng gondok yaitu tas, sandal, topi, tempat tisu, miniatur dan taplak.

Berdasarkan pemaparan di atas, eceng gondok dapat diberdayakan dan diolah menjadi suatu produk kreasi khususnya anyaman yang berdaya guna dan bernilai seni tinggi. Pembuatannya juga mudah, sehingga bisa dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas Kudus. Selain bermanfaat mengatasi pendangkalan sungai yang mengakibatkan banjir, pelaksanaan kegiatan ini dapat membentuk generasi disabilitas mandiri, menambah *income* penyandang disabilitas Kudus, dan mampu memenuhi kebutuhannya dengan caranya sendiri.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kemandirian penyandang disabilitas Kudus, terciptanya generasi disabilitas yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, menambah keterampilan penyandang disabilitas Kudus, mengetahui cara memanfaatkan dan menambah nilai guna eceng gondok, menjadikan program pendampingan pelatihan keterampilan berkelanjutan dan dapat menjadi pedoman bagi penyandang disabilitas lainnya dan dapat membantu perekonomian keluarga penyandang disabilitas Kudus melalui pendapatan produk kreasi eceng gondok.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Sebelum pelaksanaan pendampingan, langkah pertama yang diperlukan adalah menyiapkan eceng gondok dan bahan lainnya. Untuk itu metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut.

Survei Lokasi dan Sosialisasi

Kegiatan ini merupakan awal dari proses pengambilan informasi dan interaksi kepada warga di sekitar sungai. Kegiatan sosialisasi yaitu berinteraksi kepada para disabilitas mengenai persiapan tempat, perancangan konsep dan informasi tentang pendampingan yang akan dilaksanakan.

Pengambilan Eceng Gondok

Setelah survei lokasi dan sosialisasi, tahap selanjutnya yaitu pengambilan eceng gondok dengan memisahkan bagian antara daun, tangkai dan akarnya.

Pengeringan dan Pemipihan Eceng Gondok

Eceng gondok yang sudah diambil kemudian dikeringkan selama kurang lebih 7 hari. Bagian yang dimanfaatkan dari eceng gondok yaitu tangkainya, jadi dilakukan juga pemisahan eceng gondok dari akar dan daunnya.

Pembuatan Sampel

Pembuatan sampel dilakukan sebelum disosialisasikan dan dipraktikkan pembuatan kreasi eceng gondok pada masyarakat penyandang disabilitas Kudus.

Pembuatan Buku Panduan

Pembuatan buku panduan bertujuan agar peserta pendampingan lebih memahami tentang proses pembuatan kreasi eceng gondok.

Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama 3 kali. Kreasi eceng gondok yang dibuat yaitu sandal, tempat tisu dan tas kecil. Kami meminta bantuan kepada pengrajin untuk menjadi pemateri dalam membahas cara pembuatan kreasi eceng gondok. Program pendampingan dilaksanakan di aula Arsip dan Perpustakaan Daerah Kudus. Alur dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut.

1. Pendampingan I yaitu pemipihan tangkai eceng gondok dan pengenalan tentang teknik penganyaman.
2. Pendampingan II yaitu pembuatan pola sandal, tempat tisu dan tas kecil serta pembuatan kreasi eceng gondok berupa sandal.

3. Pendampingan III yaitu pembuatan kreasi eceng gondok berupa tempat tisu dan tas kecil serta proses *finishing* dengan menambah warna dan pernak-pernik agar kreasi menjadi lebih cantik.

Keberlanjutan Program

Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu melakukan loka karya produk kreasi eceng gondok yang telah dibuat selama pendampingan. Produk yang dihasilkan dipamerkan sekaligus dipasarkan dan dijual pada festival budaya Dandangan.

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan program yang telah dilaksanakan, untuk mengetahui kendala yang dialami peserta pelatihan dan cara menangannya sehingga program pendampingan yang didapatkan benar-benar efektif sehingga dampak dari pendampingan ini dapat berkelanjutan setelah pendampingan selesai dilaksanakan.

Target dan luaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut

1. Terbentuknya generasi disabilitas mandiri.
2. Terbentuknya suatu program pemberdayaan masyarakat difabel yang nantinya dapat diterapkan di daerah lainnya selain di Kabupaten Kudus.
3. Pembersihan lingkungan untuk mengurangi permasalahan sungai akibat pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali.
4. Terbentuknya buku panduan pembuatan kreasi eceng gondok.
5. Lokakarya produk kreasi eceng gondok dari kegiatan pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program GENDIS IRENG (Generasi Disabilitas Mandiri melalui Kreasi Eceng Gondok) yang dilaksanakan di aula Arsip dan Perpustakaan Daerah Kudus, Jawa Tengah dinilai sudah berjalan dengan baik karena semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan *timeline* yang sudah terjadwal. Langkah pertama dalam program ini adalah survei Sungai Bakinah, Desa Ngemplak, Undaan, Kudus sebagai tempat pengambilan

Pendampingan Pembuatan Kreasi Eceng Gondok pada Anggota

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Richma Hidayati, Nailatul Izzah, Na zulla Niftyra Nindya, Dewi Sya fitri, Muhammad Ikhwan Hidayat

eceng gondok. Sungai Bakinah dipilih karena di sana terdapat eceng gondok yang sangat melimpah, banyak warga mengambilnya kemudian dibuang karena sangat mengganggu. Tim pelaksana berkoordinasi dengan masyarakat setempat dan konsultasi dengan tokoh masyarakat setempat yang peduli dengan lingkungan, yang bernama Mbah Ali. Selain itu tim pelaksana melakukan perizinan kepada Kepala Desa Ngemplak, Bapak Sutrisno, di Balai Desa Ngemplak, Undaan, Kudus. Respon dari kepala desa sangat baik dan mendukung adanya program, yang diharapkan pula dapat tercipta lingkungan yang bersih dan terbebas dari limbah eceng gondok.

Sosialisasi dilakukan di sekretariat FKDK yang diikuti ketua (Bapak Wawan), sekretaris (Bapak Suryo) dan beberapa anggota FKDK pada 23 April 2013. Respon pihak mereka dalam pengenalan ini sangat baik, mereka mendukung sepenuhnya program ini. Kegiatan selanjutnya adalah pengambilan eceng gondok. Pelaksanaan kegiatan pengambilan eceng gondok di Sungai Bakinah, Desa Ngemplak, Undaan, Kudus bersama tim, beberapa warga dan relawan dengan jumlah 20 orang. Bagian yang dibutuhkan untuk pendampingan yaitu tangkainya, sehingga dilakukan pemisahan antara daun, tangkai dan akarnya. Setelah pengambilan eceng gondok, dilakukan pengeringan terhadap eceng gondok yang sudah di ambil. Pengeringan dilakukan di Laboratorium Produksi Fakultas Pertanian Universitas Muria Kudus dengan dijemur di atas sinar matahari.

Pengeringan eceng gondok dilakukan selama 7 hari sejak pengambilan. Pada hari ke empat pengeringan dilakukan penyemprotan anti jamur pada eceng gondok yang mulai kering agar tangkai eceng gondok yang dihasilkan kuat dan tidak mudah putus. Eceng gondok yang sudah kering selanjutnya dibuat pipih dengan menggunakan alat giling seperti pada pembuatan molen. Tim pelaksana juga berkoordinasi dengan pengrajin eceng gondok dari Teluk Wetan, Jepara perihal cara pembuatannya. Tim

pelaksana melakukan pembuatan sampel dengan berlatih bersama pengrajin eceng gondok. Setelah pembuatan sampel dilakukan pembuatan buku panduan pembuatan kreasi eceng gondok. Pembuatan buku panduan bertujuan agar peserta pendampingan lebih memahami langkah pembuatan kreasi eceng gondok.

Pendampingan pembuatan kreasi eceng gondok bersama anggota FKDK dilakukan selama tiga tahap yang dilaksanakan di Aula Arsip dan Perpustakaan Daerah Kudus dengan peserta pendampingan kurang lebih 20 orang. Pendampingan tahap pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Mei 2018. Agenda pada tahap pertama yaitu pembuatan pola sandal, tempat tisu dan tas kecil serta pengenalan tentang teknik penganyaman. Pendampingan tahap kedua dilaksanakan pada hari Minggu, 13 Mei 2018 dengan agenda pemipihan tangkai eceng gondok dan pembuatan kreasi eceng gondok berupa sandal. Pendampingan tahap ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Mei 2018 dengan agenda pembuatan kreasi eceng gondok berupa tempat tisu dan tas kecil serta proses *finishing* dengan menambah wama dan pemak-pernik agar kreasi menjadi lebih cantik. Setelah pendampingan tahap ketiga dilanjutkan dengan lokakarya hasil kreasi eceng gondok pada *event* Dandangan. Dandangan merupakan suatu *event* besar di Kabupaten Kudus dalam menyambut bulan suci ramadhan. Pengunjung lokakarya sangat tertarik dan menyukai hasil produk kreasi eceng gondok yang telah dibuat para disabilitas bahkan mereka langsung membeli 2 produk berupa sandal.

Setelah pendampingan ini, manfaat yang diperoleh mitra dalam bidang sosial adalah dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih kepada mitra karena dapat mandiri berwirausaha layaknya manusia pada umumnya tanpa ada deskriminasi yang mungkin selama ini mereka rasakan, sehingga hal ini akan membuat mitra dapat lebih percaya diri untuk bersosialisasi langsung dengan masyarakat luar. Selain itu pendampingan ini juga dapat meningkatkan

perekonomian mitra. Ini bisa menjadi penghasil tambahan bagi mitra yang sudah memiliki pekerjaan atau bisa jadi ini menjadi mata pencaharian utama untuk mitra yang belum memiliki pekerjaan.

Pendampingan ini juga mengembangkan kreativitas mitra dalam pembuatan kerajinan, dan kerajinan dari eceng gondok ini cukup unik dan langka. Karena jarang ditemukan di pasaran produk dari eceng gondok ini. Sehingga ini bisa menjadi peluang yang cukup besar untuk mitra memperkenalkan produk eceng gondok mereka sebagai barang atau oleh-oleh khas dari Kudus. Jadi kerajinan eceng gondok membuka peluang usaha bagi mitra, mulai dari penyediaan bahan baku, mengolah bahan mentah menjadi setengah jadi, serta memproduksi produk kerajinan eceng gondok.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pendampingan pembuatan kreasi eceng gondok pada penyandang disabilitas Kudus dapat mengoptimalkan potensi kemandirian, tercipta generasi disabilitas mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, menambah keterampilan, mengetahui cara memanfaatkan dan menambah nilai guna eceng gondok, menjadikan program pelatihan keterampilan berkelanjutan dan dapat menjadi pedoman bagi penyandang disabilitas lainnya serta dapat membantu perekonomian keluarga penyandang disabilitas Kudus melalui pendapatan produk kreasi eceng gondok.

Saran

Usaha pembuatan kerajinan eceng gondok ini dapat bertahan lama jika terus ditekuni, karena produk dari eceng gondok ini memiliki nilai ketertarikan tersendiri bagi konsumen, asalkan dalam pembuatan kerajinan ini desain selalu dinamis, berkembang mengikuti *trend* yang ada.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Sumatera Utara. 2003. *Eceng Gondok di Danau Toba*. Medan: Badan Pusat Statistik Kehutanan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2016. *Profil Penduduk Jawa Tengah Hasil SUPAS 2015*. <http://jateng.bps.go.id>, diunduh pada tanggal 5 Januari 2018.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan.
- Pusdatin Kemsos RI. 2012. *Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Per Provinsi Tahun 2012*: http://www.kemsos.go.id/unduh/PMKS/Rekap_PMKS_2012.pdf, diunduh pada tanggal 10 Desember 2017.
- Ratnani, R. D., Hartati, I., Kumiasari, L. 2011. Pemanfaatan Eceng Gondok (*Eichornia Crassipes*) untuk Menurunkan Kandungan COD (Chemical Oxygen Demand), pH, Bau dan Warna pada Limbah Cair Industri Tahu. *Jurnal Momentum*, 7(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*.